

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

Hasil tugas akhir tentang prevalensi retensio plasenta pada sapi potong di wilayah kerja Puskesmas Besuki Tahun 2021 dan 2022, berdasarkan pengamatan dari data kejadian kasus retensio plasenta akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Wilayah Kerja Puskesmas Besuki meliputi Kecamatan Besuki, Sumbermalang, Jatibanteng dan Banyuglugur. Data kejadian kasus retensio plasenta di Puskesmas Besuki secara keseluruhan disajikan dalam dua tabel, tabel 1. tahun 2021 dan tabel 2 tahun 2022 bawah ini :

Tabel 1. Data Total Kasus Retensio Plasenta Pada Sapi Potong di Puskesmas Besuki Tahun 2021

No	Bulan	Wilayah Kerja				Jumlah Kasus
		Kecamatan Besuki	Kecamatan Banyuglugur	Kecamatan Jatibanteng	Kecamatan Sumbermalang	
1	Januari	1	0	6	0	7
2	Februari	3	0	0	1	4
3	Maret	8	1	1	2	12
4	April	2	0	2	2	6
5	Mei	2	0	1	0	3
6	Juni	4	0	1	1	6
7	Juli	3	0	0	1	4
8	Agustus	4	1	1	0	6
9	September	0	0	1	0	1
10	Oktober	0	0	0	1	1
11	November	1	0	0	0	1
12	Desember	0	0	1	0	1
TOTAL		28	2	14	8	52

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo 2021 (diolah)

Tabel 2. Data Total Kasus Retensio Plasenta Pada Sapi Potong di Puskesmas Besuki Tahun 2022

No	Bulan	Wilayah Kerja				Jumlah Kasus
		Kecamatan Besuki	Kecamatan Banyuglugur	Kecamatan Jatibanteng	Kecamatan Sumbermalang	
1	Januari	8	1	0	2	11
2	Februari	3	0	0	1	4
3	Maret	0	0	1	3	4
4	April	0	0	1	1	2
5	Mei	3	0	0	0	3
6	Juni	4	0	1	1	6
7	Juli	4	0	0	1	5
8	Agustus	5	1	1	0	7
9	September	0	0	1	0	1
10	Oktober	0	0	0	2	2
11	November	1	0	0	0	1
12	Desember	0	0	1	0	1
TOTAL		28	2	6	11	47

Sumber: DinasPeternakandanPerikananKabupatenSitubondo 2022 (diolah)

Tabel 3. Terapi dan penanganan kasus berdasarkan standar pengobatan

Obat	Dosis	Cara Pemberian	Jeni
Antibiotik	1000 mg	Intrauterine	oxtetraxylene
Vitamin	1 ml/4 Kg BB	Intramuskular	A,D,E
Anlgesik	5-10 ml / ekor	Epidural	Procaine
Vitamin	1 ml/4 Kg BB	Intramuskular	B12

#### 4.1.2 perhitungan prevalensi

Berdasarkan rumus jumlah populasi dan jumlah kasus menurut Adnyana(2015) total kasus retensi di Puskesmas Besuki sebanyak 11,9 % dengan revalensi kejadian pada sapi limosin sebanyak 42%, sapi Simental sebanyak 36% dan sapi PO sebanyak 21%. Tingkat keberhasilan terapi mencapai 100% menggunakan metode penanganan secara manual, dengan acuan tidak ada komplikasi pasca penanganan retensi plasenta.

### **embahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh, kasus kejadian retensio plasenta di Puskesmas Besuki sepanjang tahun 2021 – 2022 sebesar 11,9%. Cahyo, dkk (2021 – 2022) menyatakan bahwa kejadian kasus retensio pada plasenta pada usaha peternakan sapi perah dapat mencapai 4 – 18% dari jumlah kelahiran.

#### **4.2.1 Penyebab Kejadian Retensio Plasenta**

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa kasus kejadian retensio plasenta di Puskesmas Besuki sepanjang tahun 2021 dan 2022 terdapat beberapa faktor penyebab yaitu faktor gangguan mekanis, faktor gangguan induk dan faktor gangguan pelepasan. Syarif (2017) menyatakan kurang dari 3% kasus kejadian retensio plasenta disebabkan oleh gangguan mekanis, 1-2% kasus disebabkan karena induk kekurangan kekuatan untuk mengeluarkan plasenta setelah melahirkan dikarenakan defisiensi hormon yang menstimulir kontraksi uterus pada waktu melahirkan seperti oksitosin dan estrogen, dan disebabkan oleh gangguan pelepasan dapat mencapai 98% yang diakibatkan defisiensi A vitaminosa, D, E, mineral selenim, iodin, zink dan kalsium.

Cahyo, dkk (2021 dan 2022) menyatakan penyebab terjadinya retensio plasenta ini adalah penyakit organ reproduksi, infeksi organ reproduksi, manajemen pemeliharaan yang kurang baik, dan faktor pakan yang diberikan pada ternak. Ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan retensio plasenta diantaranya adalah umur, defisiensi hormon, musim, kematian fetus, kelahiran kembar, kelahiran prematur, dan kelemahan induk. Infeksi yang terjadi pada organ reproduksi sapi dapat disebabkan oleh penyakit, gangguan yang kurang tepat dan

abortus sehingga mikroorganisme mudah untuk masuk ke dalam organ reproduksi dan menyebabkan peradangan. Kondisi ini dapat menyebabkan terhambatnya pelepasan ikatan antara kotiledon dan karunkula sehingga terjadi retensio plasenta.

#### **4.2.2 Terapi dan Penanganan**

Terapi dan penanganan yang diterapkan di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo didasarkan pada kausa penyakit yang terjadi, diantaranya sebagai berikut :

Terapi dan penanganan secara manual tahapan-tahapannya adalah :

1. Melakukan anamnesa dengan pemilik sapi berkaitan dengan hari partusnya dan proses ketika partus.
2. Memeriksa keadaan fisik sapi meliputi suhu tubuh induk menggunakan thermometer, keadaan nafsu makan induk dan pemeriksaan terhadap penyakit bawaan lainnya.
3. Menyiapkan peralatan dan obat yang digunakan yaitu : vitamin A, D, E dan B12, lidocaine injeksi, analgesic, glove karet, dan plastic glove IB, spuit dan sabun.
4. Proses pelepasan plasenta fetalis yaitu diawali dengan anastesi epidural menggunakan lidocaine. Kemudian melakukan perabaan plasenta fetalis dan melepaskan hubungan antara kotiledon dan karunkula satu persatu melalui palpasi pervaginal. Konisi plasenta fetalis yang terlepas dipastikan dengan perabaan karunkula. Jika karunkula terasa licin menandakan plasenta fetalis masih belum terlepas dan jika karunkula terasa kasar menandakan plasenta fetalis sudah terlepas.

5. Setelah plasenta fetalis seluruhnya sudah dikeluarkan, dilanjutkan pada tahap pengobatan yaitu irigasi uterus menggunakan cairan infus. Dilanjutkan dengan pemberian vitamin dan analgesic secara intramuskular.

Harahap (2018) menyatakan bahwa terapi secara manual dilakukan dengan melepaskan hubungan antara kotiledon dan karunkula satu persatu melalui parpasi pervaginal, serta dengan terapi hormonal yang disertai dengan pemberian antibiotika. Pelepasan plasenta secara manual sebaiknya dilakukan dengan disertai anestesi epidural terlebih dahulu. Anestesi epidural sangat membantumencegah terjadinya urinasi dan defeksi sehingga tidak terjadi infeksi ketika proses pelepasan berlangsung.

Selain itu, proses pelepasan dilakukan dengan menggunakan plastic glove sebagai sarung tangan untuk menghindari infeksi ke operator yang melakukan pelepasan. Ismudiono (2010) menjelaskan setelah plasenta berhasil dikeluarkan, selanjutnya diberikan pengobatan berupa pemberian antibiotik yaitu yang diberikan secara intra uterine dapat menggunakan oxytetracycline 250 mg dimasukkan 4 kapsul kedalam uterus, chlortetracycline 500 mg sebanyak 2 bolus dimasukkan kedalam uterus, atau dapat menggunakan sulfanilamide dimasukkan kedalam uterus. Selain itu, obat dapat di injeksikan berupa oxytetracucline 20mg/kg BB IM, PFG2a 22,5 mg IM untuk membantu mempercepat pelepasan plasenta. Wulansari, dkk (2018) menyatakan bahwa pada umumnya sapi perah yang mengalami retensio plasenta berada pada kondisi hipokalsemia subklinis disertai dengan hipomagnesemia. Sapi perah dalam kondisi hipokalsemi subklinis memiliki kadar kalsium pada kisaran 5-8 mg/dl, namun hewan tidak menunjukkan

gejala klinis seperti yang terdapat pada kasus hipokalsemia klinis. Sapi perah tersebut umumnya telah beranak lebih dari satu kali, sapi multipara dengan konsentrasi Ca rendah mempunyai resiko tinggi untuk terjadinya hipokalsemia subklinis. Harahap (2018) menyatakan bahwa terapi dan penanganan pada kasus retensio plasenta gangguan metabolik dengan cara menginjeksi larutan yang mengandung vitamin A, selenium dan kalsium (calcium gluconate) yang bertujuan untuk memenuhi kekurangan yang berada di bawah ambang normal.

#### **4.2.3 Pencegahan**

Setiap petugas kesehatan di Puskesmas Besuki akan memberikan edukasi kepada peternak berkaitan dengan program periode kering meliputi manajemen pemberian pakan, kesehatan ambing dan kegiatan prepartus dan partus. Pemberian suplementasi vitamin dan mineral dicampur dengan pakan secara rutin juga dilakukan untuk membantu stamina tubuh sapi. Cahyo, dkk (2021-2022) menjelaskan bahwa defisiensi nutrisi dalam pakan yang menyebabkan gangguan reproduksi dapat dicegah dengan beberapa perlakuan diantaranya adalah pemberian pakan bernutrisi tinggi menjelang partus dan penambahan zat-zat mineral untuk mempersiapkan partus. Qodhir (2017) pakan hijauan yang diberikan harus terpenuhi baik secara kuantitas ataupun kualitas pada induk bunting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama kebuntingan.